

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Raksasari Kecamatan Taraju Tasikmalaya, dikenal sebagai salah satu pusat penghasil teh di Indonesia yang masyarakatnya memanfaatkan teh secara tradisional. Pemanfaatan teh secara turun-temurun ini terlihat pada pemetikan teh yang secara rutin memetik teh pada pagi hari dan masih menggunakan alat petik sederhana disebut *etem*. Pemetikan dengan *etem* memudahkan para pemetik teh untuk memilih dan mengumpulkan pucuk yang banyak. Pada zaman dulu sebelum mengenal alat *etem* masyarakat memetik teh menggunakan tangan yang sering kali membuat tangan mereka sakit karena banyak sekali pucuk teh yang dipetik setiap harinya karena itu dibuatlah alat yang membantu pemetikan teh berupa *etem*. Petani perkebunan teh di Desa Raksasari juga sangat rutin memelihara perkebunan mereka dengan menggunakan alat dan cara sederhana seperti penyiangan gulma.

Pada pengolahan pucuk teh ditemukan praktik tradisional yang dilakukan dalam membuat keringan pucuk teh. Pucuk teh diolah dengan melewati tahap pelayuan, penggulungan, pengeringan dan penyortiran. Pada proses pengolahan dilakukan secara manual dengan alat sederhana dan bahan bakarnya menggunakan kayu bakar. Pada kayu bakar yang digunakan berjenis kayu keras dan masyarakat menggunakan kayu pada pohon karet karena zaman dahulu disana terdapat banyak pohon karet. Pemilihan jenis kayu bakar harus berbahan keras tujuannya agar dapat menghasilkan api yang stabil sehingga dapat menjaga kualitas aroma teh yang khas.

Masyarakat Raksasari memanfaatkan teh sebagai tradisi minuman jamuan tamu oleh masyarakat, selain itu air teh pahit dipercaya oleh masyarakat dapat mengatasi penyakit diare, meredakan sakit lambung dan sakit kepala sebagai pertolongan pertama.

Kearifan lokal masyarakat Desa Raksasari mengenai teh tercermin dalam pemetikan, pemeliharaan, pengolahan dan pemanfaatan teh. Kebiasaan memetik pucuk teh di pagi hari karena diyakini menghasilkan kualitas teh terbaik. Alat pemetik sederhana disebut *etem* untuk mempermudah pemetikan teh yang dulunya menggunakan tangan, menunjukkan inovasi lokal yang tumbuh dari kebutuhan dan

pengalaman untuk meningkatkan efisiensi pemetikan. Pemeliharaan kebun dengan penyiangan gulma secara manual menunjukkan adanya kearifan ekologis. Pada tahap pengolahan penggunaan kayu bakar keras dari pohon karet menunjukkan pengetahuan lokal yang adaptif terhadap sumber daya yang tersedia. Teh juga memiliki peran budaya, disajikan dalam jamuan tamu sebagai simbol kehangatan dan penghormatan, serta dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan. Seluruh praktik ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar kontekstual di bidang pendidikan, khususnya biologi dalam mengenalkan keterkaitan antara sains, budaya, dan lingkungan sekitar.

Melekatkannya tradisi dan kebiasaan dimasyarakat dalam memanfaatkan teh kini mulai terjadi perubahan dengan adanya modernisasi yang membawa tantangan tersendiri pada pemanfaatan teh secara tradisional. Kemajuan teknologi dan globalisasi mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan teh. Penggunaan mesin-mesin modern dalam pengolahan teh, misalnya, menggantikan proses manual yang dahulu dilakukan dengan tangan, mengakibatkan hilangnya beberapa teknik tradisional yang sudah ada selama berabad-abad. Kemajuan teknologi juga mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi teh. Produk teh olahan yang lebih praktis, seperti teh celup dan minuman teh siap saji, menjadi pilihan yang lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan cara tradisional yang memerlukan waktu lebih lama, hal ini menyebabkan pengurangan ketertarikan terhadap cara-cara tradisional dalam pemanfaatan teh. Modernisasi juga sering membawa masuknya produk-produk baru yang tidak selalu berakar pada budaya lokal, yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi dalam pemanfaatan teh.

Pada saat ini modernisasi juga mulai membawa perubahan dalam cara masyarakat Raksasari dalam memanfaatkan teh. Generasi muda lebih mengenal manfaat teh secara modern, seperti teh dapat membantu penurunan berat badan atau menjadi bahan dasar produk pada masker dan pembersih wajah, dari pada pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagian masyarakat mulai mengalihkan fokus dari perkebunan teh ke tanaman lain seperti sayuran karena nilai ekonomi yang lebih tinggi. Peralihan fokus pada pertanian masyarakat terjadi karena harga pucuk teh dianggap sangat rendah seharga 2.500/kg oleh karena itu penghasilan petani dari penjualan pucuk tidak sending dengan pengeluaran dari pemeliharaan perkebunan. Pengolahan teh kebanyakan sebagai bahan setengah jadi yang dijual kepada pengepul dengan harga jual yang cukup murah 15.000 rupiah/kilo gram dan hanya terdapat satu pabrik pengolahan teh yang menghasilkan bahan jadi dengan berbagai produk olahan berupa teh celup *green tea*, teh kering *white tea* dan *black tea*, terdapat *powder green tea* untuk bahan kosmetik/*skincare* dan dengan kemasan yang menarik dan cukup meninggikan nilai harga jual produknya. Dampaknya mayoritas petani dan pabrik teh mulai beralih pada komoditas pertanian lain.

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal dan memanfaatkan tanaman teh (*Camellia sinensis*) secara tradisional, yang tercermin dalam praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Pada kehidupan masyarakat setiap pagi teh disajikan dalam bentuk teh hijau yang diseduh menggunakan daun teh segar tanpa campuran bahan lain. Teh juga memiliki peran dalam ritual budaya sebagai sajian tamu dalam berbagai acara sosial. Praktik ini mencerminkan *indigenous knowledge* atau kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman teh. Pengetahuan ini diwariskan sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan teh. Pada sisi ekonomi, teh bukan hanya dikonsumsi secara domestik, tetapi juga merupakan komoditas ekspor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Terdapat produk teh dari daerah seperti Puncak dan Wonosobo terkenal di pasar internasional sebagai contoh nyata. Keberadaan perkebunan teh juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, baik sebagai petani teh maupun dalam industri pengolahan teh (Setiawan, 2019).

Berdasarkan letak geografis Desa Raksasari Kecamatan Taraju ini sangat mendukung pertumbuhan teh dan memiliki potensi geografis yang ideal untuk budidaya tanaman teh. Menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Tasikmalaya (2024) bahwa Desa Raksasari berada pada ketinggian antara 800 hingga 1.200

meter di atas permukaan laut, desa ini dikelilingi oleh perbukitan dengan kondisi tanah yang subur dan iklim yang sejuk. Suhu rata-rata di kawasan dataran tinggi ini berkisar antara 18°C hingga 25°C, dengan curah hujan tahunan yang mencapai 2.000 hingga 3.000 mm/tahun. Kondisi ini mendukung pertumbuhan jenis *Camellia sinensis*, yang membutuhkan suhu dingin, kelembapan udara tinggi, dan pasokan air yang cukup untuk menghasilkan daun teh berkualitas tinggi. Menurut Lintang Ayu, (2020) bahwa tanaman teh (*Camellia sinensis*) tumbuh optimal di wilayah dengan ketinggian 700-2.000 meter dpl, dan curah hujan minimum 2000 mm/tahun, dengan suhu rata-rata 20°C hingga 25°C dan kelembapan 70% ke atas dapat mendukung pertumbuhan vegetatif daun teh, yang merupakan bagian utama dari produk teh (Salwa L, 2016).

Tanaman teh menjadi salah satu tanaman perdu di Indonesia yang tumbuh baik di dataran tinggi yang beriklim tropis (Liem et al., 2021). Sistem pertanian yang menyesuaikan kondisi tropis sehingga banyak perkebunan teh di Indonesia. Terbukti berdasarkan penelitian Direktorat Jenderal Perkebunan Ir. Ali Jamil, (2022) menjelaskan luas perkebunan teh di Indonesia mencapai sekitar 140.000 hektar. Tanaman teh (*Camellia sinensis*) tumbuh di beberapa dataran tinggi wilayah Indonesia salah satu diantaranya wilayah Jawa Barat dengan luas perkebunan teh terbesar, sekitar 86.832 hektar di tahun 2020 menurut laporan Direktorat Jenderal Perkebunan yang mengelola data statistika perkebunan nasional.

Tanaman teh (*Camellia sinensis*) juga menjadi salah satu jenis tanaman dari 20.000 spesies yang Indonesia miliki dengan beranekaragam jenis tumbuhan sekitar 25% dari spesies tumbuhan yang ada di dunia dan Indonesia menjadi urutan negara terbesar ketujuh di dunia dan 40% dari 20.000 spesies adalah tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Kusmana & Hikmat, 2015). Perkebunan teh menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia dengan nilai ekspor yang besar (Saragih et al., 2013), selain menjadi penyumbang dalam perkembangan pertanian dan perekonomian negara dengan memberikan nilai ekspor yang besar dari komoditas perkebunan unggulan. Pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat juga menjadi bagian dari studi etnobotani, yaitu kajian mengenai

keberlangsungan hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan dalam aspek budaya, ekonomi, dan sosial. Menurut terminologi, dipahami sebagai hubungan antara tumbuhan yang terkait dengan etnis (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dan masyarakat umum (Noriko, 2013).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian *indigenous knowledge* pemanfaatan teh, terutama di tengah pesatnya modernisasi. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi masyarakat untuk mengembangkan produk olahan teh dengan nilai jual lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani teh di Desa Raksasari. Pada bidang mendidikan menjadi pengetahuan penting bagi peserta didik untuk mengetahui pemanfaatan teh tradisional di era modernisasi.

Hasil penelitian akan dibuatkan sebagai bahan ajar biologi dalam bentuk *e-booklet* yang mempermudah peserta didik untuk menunjang dan mendukung pembelajaran dalam materi keanekaragaman hayati secara mendalam pada fase E. Didampingi dengan capaian pembelajaran peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal, nasional atau global terkait pemahaman keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah suatu penelitian ini disajikan dalam bentuk kalimat tanya yang mendalam untuk menentukan arah penelitian ini berlangsung, berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana dampak modernisasi dalam kajian etnobotani terhadap *indigenous knowledge* pemanfaatan tanaman teh (*Camellia sinensis*) pada masyarakat Desa Raksasari, Kecamatan Taraju Tasikmalaya sebagai bahan ajar biologi?

1.3 Definisi Operasional

Dalam menyelaraskan pemahaman mengenai muatan isi dalam penelitian ini, maka penulis akan menyampaikan beberapa istilah dengan kajian dari penelitian ini.

1) Studi Etnobotani

Studi Etnobotani adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan khususnya pada cara masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini studi etnobotani bertujuan membuktikan adanya hubungan timbal balik antara tanaman teh (*Camellia sinensis*) dengan masyarakat Desa Raksasari yang sampai saat ini masih dilakukan. Penelitian ini melakukan observasi partisipatif pada proses pemetikan teh, perawatan/pemeliharaan perkebunan teh, pengolahan teh dan pemanfaatan teh oleh masyarakat. Dilakukan wawancara kepada petani atau pemetik teh 10 orang untuk mengetahui bagaimana hubungan cara masyarakat memanfaatkan dan memelihara teh, lalu pada ketiga pemilik pabrik pengolahan teh di Desa Raksasari yang secara tidak langsung memanfaatkan teh menjadi suatu produk yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Selanjutnya mewawancarai tokoh masyarakat 4 orang dan 8 orang masyarakat umum untuk mengukur sejauh mana tanaman teh dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Modernisasi

Modernisasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses perubahan dalam aspek ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya yang mengarah pada pergeseran dari sistem tradisional ke sistem yang lebih modern. Berdasarkan indikator modernisasi yang dikemukakan oleh Inkeles (1974), perubahan ekonomi tercermin dalam peralihan metode produksi dari cara tradisional ke cara yang lebih efisien, sementara perubahan teknologi ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat dan mesin dalam kehidupan masyarakat. Pada segi sosial, modernisasi mengubah pola interaksi antarindividu, khususnya dalam pewarisan pengetahuan antar generasi. Pada aspek budaya, terdapat pergeseran nilai dari yang berbasis tradisi menuju cara pandang yang lebih rasional dan individualistik.

Konteks penelitian ini, modernisasi dianalisis melalui dampaknya terhadap *indigenous knowledge* masyarakat Desa Raksasari dalam pemanfaatan teh. Penelitian dilakukan observasi partisipatif pada perkebunan teh, pabrik

pengolahan teh dan pada masyarakat umum dalam praktik pemanfaatan teh. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara dengan memilih narasumber masyarakat desa Raksasari berdasarkan beberapa kriteria umum berikut:

- 1) Masyarakat sudah berusia 17 tahun ke atas karena usia ini dianggap cukup dewasa dan memiliki wawasan yang lebih luas.
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan teh yang sering dilakukan masyarakat setempat.
- 3) Pernah memanfaatkan atau mengelola teh dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dilakukan kepada petani/pemetik teh 10 orang, pada tokoh masyarakat 4 orang, pengelola pabrik pengolahan 3 orang, kelompok Raksatani 4 orang dan 8 masyarakat umum termasuk generasi muda. Pertanyaan berfokus pada peralihan metode pertanian dan pengolahan teh, peran generasi muda dalam mempertahankan praktik tradisional, serta perubahan nilai budaya terkait pemanfaatan teh. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat Desa Raksasari menerapkan pengetahuan tradisional mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perubahan dalam teknik bertani, penggunaan teknologi, serta peran teh dalam ritual dan kebiasaan lokal.

3) *Indigenous Knowledge* Pemanfaatan Tanaman Teh (*Camellia sinensis*)

Tanaman teh (*Camellia sinensis*) merupakan tanaman perdu yang tanaman ini dikenal mempunyai kemampuan dapat tumbuh dalam wilayah dataran tinggi yang mempunyai iklim tropis atau subtropis. *Indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang berkembang dalam komunitas lokal melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Berkes (2008), indikator *indigenous knowledge* berdasarkan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati mencakup pemahaman masyarakat terhadap jenis-jenis teh serta manfaatnya dalam konsumsi dan pengobatan. Sistem pengelolaan sumber daya meliputi teknik budidaya, panen, dan konservasi teh yang diwariskan secara turun-temurun. Teknologi tradisional dan inovasi lokal terlihat dalam proses pengolahan teh, seperti fermentasi alami dan pengeringan tanpa bahan kimia. Pola sosial yang mencerminkan cara pewarisan pengetahuan

ini dalam komunitas, termasuk peran keluarga dan tokoh adat. Sementara itu, nilai budaya dan spiritual menunjukkan keterkaitan teh dengan ritual, simbol sosial, dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian dilakukan dengan cara observasi partisipatif pada proses pemetikan teh, pemeliharaan perkebunan teh, pengolahan dan pemanfaatan teh oleh masyarakat. Mendukung informasi yang didapat mengenai *indigenous knowledge* dilakukan wawancara kepada petani atau pemetik teh 10 orang, 3 orang pemilik pabrik pengolahan teh, kelompok Raksatani 4 orang, tokoh masyarakat 4 orang dan 8 orang masyarakat umum. Observasi partisipatif dan wawancara akan menggali informasi mengenai warisan budaya lokal yang masih digunakan hingga saat ini baik alat tradisional yang digunakan, teknik pemetikan, pemeliharaan kebun, pengolahan teh dan pengetahuan pemanfaatan teh di masyarakat secara turun temurun. Metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang eksistensi dan transformasi *indigenous knowledge* teh di Desa Raksasari serta potensinya sebagai bahan ajar biologi berbasis etnobotani.

4) Bahan Ajar Biologi

Bahan ajar biologi merupakan alat pembelajaran untuk membantu guru menyampaikan materi serta membantu siswa memahami konsep dengan lebih jelas dan praktis. Penelitian ini bahan ajar menjadi penunjang pembelajaran biologi dan mendukung materi keanekaragaman hayati pada fase E. Pada capaian pembelajaran “peserta didik memiliki kemampuan menciptakan solusi atas permasalahan-permasalahan berdasarkan isu lokal, nasional atau global terkait pemahaman keanekaragaman makhluk hidup dan peranannya” secara mendalam mengenai pemanfaatan tanaman teh (*Camellia sinensis*) berdasarkan *indigenous knowledge* atau kearifan lokal dalam era modernisasi. Bahan ajar ini berupa *e-booklet* yang dibuatkan secara digital menggunakan aplikasi canva untuk memudahkan membuat elemen *e-booklet* yang menarik dengan bertujuan *e-booklet* ini mempermudah peserta didik mengakses kapanpun dan dimanapun.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan dalam penelitian ini, maka untuk tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak modernisasi dalam kajian etnobotani terhadap *indigenous knowledge* pemanfaatan tanaman teh (*Camellia sinensis*) Pada masyarakat Taraju Tasikmalaya sebagai bahan ajar biologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan di sampaikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai wujud dalam pengembangan teori etnobotani dengan menyoroti pengaruh modernisasi terhadap pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman teh (*Camellia sinensis*) pada masyarakat diwilayah perkebunan teh (*Camellia sinensis*).
- b. Sebagai wujud memperkaya wawasan baru dalam pembelajaran biologi secara mendalam mengenai pengetahuan pemanfaatan tumbuhan lokal yang dipadukan dengan pengetahuan modern pada masyarakat yang berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan inovasi terkhusus pada tanaman teh (*Camellia sinensis*).

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam mengembangkan pengetahuan diri dan meningkatkan wawasan serta memperkaya pengetahuan mengenai studi etnobotani terkhusus dalam tanaman lokal seperti tanaman teh (*Camellia sinensis*) yang dipadukan dengan pengetahuan modernisasi pada kehidupan masyarakat.

1.5.2.2 Bagi Lembaga

Memberikan suatu referensi terbaru dalam kajian etnobotani dengan kearifan lokal pada tanaman teh (*Camellia sinensis*) dalam pengaruh modernisasi selaras dengan perkembangan zaman pada saat ini.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Memberikan suatu informasi dan memperkaya pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran biologi berdasarkan suatu kejadian yang relevan dengan lingkungan sekitar mengenai materi keanekaragaman hayati dan wawasan studi etnobotani terhadap pemanfaatan pada tanaman lokal dengan tanaman teh (*Camellia sinensis*) dalam pengaruh modernisasi di Desa Raksasari, Kecamatan Taraju Tasikmalaya.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Penelitian tentang etnobotani dan pengaruh modernisasi terhadap tanaman teh (*Camellia sinensis*) di Desa Raksasari, Kecamatan Taraju Tasikmalaya ini memiliki manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan dan pemanfaatan teh seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian yang membuat bahan ajar biologi berupa *e-booklet* dapat memberikan pemahaman nyata tentang keanekaragaman hayati lokal dan penggabungan pengetahuan tradisional dengan pengetahuan modernisasi pada pemanfaatan tanaman teh (*Camellia sinensis*). Penelitian ini tidak hanya memperkaya materi pelajaran biologi di sekolah, tetapi juga memperkuat nilai konservasi dan penghormatan terhadap budaya lokal.